

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK
PADA SISWA/SISWI SMPIT NIQ BUNGURAN TIMUR**

Muhammad Rido, Umar Natuna, Januariusdi

NIM/NIDN: 1215192003009, 2108046501, 2111089201

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna

Email; mrdo6699@gmail.com

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tim pendidikan Islam yang memenuhi syarat dan bertugas mendidik serta membimbing peserta didik agar mereka matang dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak pada siswa/siswi SMPIT NIQ Bunguran Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam cukup aktif walaupun belum maksimal yaitu berperan sebagai pendidik seperti memberikan materi pembelajaran secara ringkas dan menggunakan metode yang bervariasi. Sebagai pembimbing yaitu selalu menasehati siswa dan memberi hukuman yang tidak berhubungan dengan kekerasan fisik. Sebagai model yaitu memberikan contoh yang baik terhadap siswa yaitu dengan selalu disiplin terhadap waktu shalat, tepat waktu datang kesekolah, ramah, sopan dan selalu berpakaian syar'i dan rapi.

Kata Kunci : *guru pendidikan agama islam, akhlak siswa/siswi*

Abstract

Islamic Religious Education teachers are qualified Islamic education teams and are tasked with educating and guiding students so that they mature in the cognitive, emotional, and psychomotor domains based on Islamic principles. Therefore, the purpose of this study is to determine the role of Islamic Religious Education teachers in shaping morals in students of SMPIT NIQ Bunguran Timur. The research method used is qualitative research with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the role of Islamic Religious Education teachers is quite active although not yet optimal, namely acting as educators such as providing learning materials in a concise manner and using various methods. As a mentor, namely always advising students and giving punishments that are not related to physical violence. As a model, namely providing a good example to students, namely by always being disciplined about prayer times, coming to school on time, being friendly, polite and always dressing in accordance with Islamic law and neatly.

Keywords: *islamic religious education teacher, student morals*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses menumbuhkan diri untuk menjadi seorang manusia yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu pendidikan juga dapat membuat seseorang lebih dihargai orang lain karena keahlian maupun sikap yang ditunjukkan oleh orang tersebut, pendidikan juga sangat penting bagi kehidupan manusia karena akan berguna tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk bangsa dan negara (Yayan Alpian, Sri Wulan, Unika Wiharti, 2019).

Pendidikan bukan hanya untuk memperluas pengetahuan manusia agar bisa menggapai impian dimasa depan saja, akan tetapi pendidikan juga sangat berpengaruh untuk menjadikan pribadi seseorang agar memiliki sifat-sifat, moral, serta akhlak yang baik. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 berkenaan dengan Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar terencana dalam menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Yayan Alpian, dkk).

Dalam sebuah lingkungan pendidikan adanya seorang guru merupakan suatu bentuk usaha dalam memberikan pendidikan terhadap siswa, dimana seorang guru tentunya memiliki peran yang sangat penting setelah orang tua, selain mengajar tugas guru juga mendidik, membimbing dan melatih para siswa/siswi agar memiliki pengetahuan yang luas serta akhlak yang baik, keempat hal tersebut harus dimiliki oleh setiap guru karena dalam sebuah profesionalitas seorang guru bukan saja hanya mendidik, meskipun mendidik merupakan hal paling penting, akan tetapi selain mendidik, seorang guru juga harus membimbing, melatih dan mengajar, keempat hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya empat hal tersebut maka barulah seorang guru bisa dikatakan profesional dalam sebuah lingkungan pendidikan (Sopian, 2016).

Dalam mengajar serta mendidik siswa/siswi untuk memiliki wawasan keislaman yang luas serta memiliki akhlak yang baik, kehadiran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membina akhlak siswa dan memberikan contoh akhlak yang baik pula bagi siswa karena pendidikan akhlak termasuk dalam materi Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan oleh guru itu sendiri, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait guru dan dosen, bawa guru adalah pendidik profesional yang menjalankan tugas sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan evaluator, guru juga harus memahami setiap karakter siswa//siswi dan mampu memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Sesuai dengan hal tersebut maka setiap guru tentunya memiliki keahlian dibidang masing-masing, dalam hal ini maka guru Pendidikan Agama Islam lebih efektif untuk membina akhlak siswa, karena sesuai dengan keahliannya dan sesuai dengan apa

yang diajarkan guru tersebut dalam materi PAI (Mbagho, 2021).

Akhlak merupakan pendidikan yang paling penting dalam Agama Islam, karena tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah agar bisa membentuk akhlak serta moral yang baik bagi setiap manusia. Pada dasarnya pembentukan akhlak ini tidak lain bertujuan agar seorang manusia memiliki jiwa yang baik dan suci, memiliki perasaan cinta kepada Allah SWT, mempunyai niat yang benar dan kepercayaan yang benar pula dalam dirinya, memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan kewajiban agama, serta memberikan teladan yang baik bagi dirinya dan teladan yang baik pula bagi keluarga maupun masyarakat disekitarnya (Mbagho, 2021).

SMPIT NIQ Bunguran Timur merupakan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu yang didalamnya memiliki peraturan-peraturan dan tata tertib yang benuansa Islami yang tidak boleh dilanggar oleh setiap siswa/siswi yang menjalani pendidikan disana seperti: dilarang datang telambat, tidak boleh

berpacaran, tidak boleh melawan maupun berkata kasar kepada guru, harus berpakaian rapi dan lengkap, harus berpakaian yang menutup aurat baik didalam maupun diluar sekolah, dan tidak boleh berkelahi serta berkata kotor kepada sesama teman.

Berdasarkan hasil pra survey yang Penulis lakukan di SMPIT NIQ Bunguran Timur ditemukan selama observasi dan wawancara bahwa siswa tertentu terus berperilaku tidak profesional. Penulis mengamati beberapa siswa yang tidak mematuhi kebijakan sekolah, antara lain melecehkan guru, tidak menghormati guru saat menyampaikan pelajaran, membuat gaduh di kelas, berbicara tidak sopan kepada guru, dan bahkan mengolok-olok guru, sering tidak membuat tugas rumah dari guru mapel bahkan lebih suka dihukum dari pada membuat tugas, sering berpakaian tidak lengkap, mengolok-olok atau mencela teman, melanggar peraturan sekolah (tidak memakai seragam lengkap, datang terlambat, tidak datang tanpa alasan, membolos, mencontek saat ujian, memakai sepatu yang tidak

berwarna hitamnputih, dll). Hal tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa masih banyak siswa/siswi yang melanggar peraturan dan berakhlak tidak baik ini dikarenakan guru disini tidak maksimal dalam mendidik maupun membimbing siswa/siswi karena keadaan guru yang masing.

Dari permasalahan yang telah diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut, penulis berkeinginan dan sangat tertarik untuk meneliti disekolah tersebut dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa/Siswi SMPIT NIQ Bunguran Timur. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak dan apa saja faktor penghambat dalam membentuk akhlak.

Tujuan penelitian ialah mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak pada siswa/siswi SMPIT NIQ Bunguran Timur. Manfaat teoritis penelitian yaitu

agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pemikiran yang memiliki manfaat dalam bidang ilmu pendidikan agama islam terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang baik. Manfaat praktis yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat serta pedoman khususnya bagi para pendidik tentang bagaimana cara meningkatkan akhlak peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan melakukan pengkajian secara mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi. Penelitian deskriptif ini mengambil metodologi kualitatif yang dikenal dengan aliran induktif yaitu dimulai dengan penjelasan terhadap kejadian yang kemudian bisa ditarik sebuah generalisasi yang merupakan kesimpulan terhadap proses atau kejadian tersebut (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari informan

penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketika peneliti telah mendapatkan data maka peneliti menguji data tersebut dengan melakukan teknik analisis data secara kualitatif. Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data, mengklasifikasikannya, dan kemudian mencari pola atau tema untuk menentukan maknanya (Sutriani & Octaviani, 2019) dengan cara : menyeleksi data yang telah didapat kan dari lapangan (*Data Reduction*), kemudian merangkum data yang telah didapatkan dan dijadikan sebuah teks naratif dengan memberi penekanan khusus sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan (*Data Display*), dan menguji data-data yang telah diperoleh dan diolah dengan cara meninjau kembali data lapangan (*Verification*), agar data mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa/Siswi di SMPIT NIQ Bunguran Timur” dapat teruji keabsahannya.

C. HASIL

Berdasarkan data yang peneliti temukan dilapangan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak pada siswa/siswi di SMPIT NIQ Bunguran timur meliputi:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa/Siswi SMPIT NIQ Bunguran Timur

Sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya tidak hanya mengabaikan kepribadian atau sikap mental siswa, sebaliknya harus mendorong dan mengembangkan sifat-sifat baik ini melalui pesan-pesan yang menekankan pembelajaran dan praktik terhadap perilaku yang terpuji. Teori yang dipaparkan kemudian dihubungkan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah

memiliki peran yang cukup baik sebagai seorang pendidik, hal tersebut dibuktikan bahwa guru Pendidikan telah berhasil membuat siswa dan siswi merasa nyaman saat pembelajarannya dikelas karena menggunakan metode yang bervariasi serta menguasai materi yang disampaikan sehingga siswa dan siswi mudah memahaminya.

“Menurut Kasih materi yang disampaikan oleh guru PAI kami dikelas sangat seru dan menarik, beliau juga pandai membuat kami tidak cepat bosan dan juga materi yang beliau sampaikan mudah untuk kami fahami”.

Sebagai seorang pembimbing yang seharusnya memberikan bimbingan agar mereka mengenali masalah mereka sendiri, menemukan solusinya sendiri, dan tahu bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pendidik juga harus mampu membimbing peserta didik kepada tujuan yang benar dan baik. Teori tersebut dikaitkan

dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam juga telah berperan aktif dan cukup baik walaupun belum maksimal dalam membimbing siswa dan siswi, terlihat dari kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan semua guru untuk menasehati siswa dan siswi jika mereka melakukan kelalaian dan memiliki akhlak yang tidak baik, terkadang juga memberikan hukuman agar menimbulkan efek jera serta memanggil orang tua siswa agar mereka lebih takut untuk melakukan kesalahan lagi.

“Guru PAI sangat sering menasehati kami, bahkan terkadang beliau bukan cuma menasehati tapi juga memberi hukuman kepada anak-anak yang sering mengulangi kesalahan mereka seperti membersihkan lapangan dan terkadang menyuruh kami menghafal do’a-do’a dan hadist”.

Selain sebagai pendidik dan pembimbing guru Pendidikan Agama Islam juga berperan

sebagai model yang telah memberikan contoh teladan terhadap kedisiplinan waktu beliau, baik waktu datang kesekolah maupun waktu ketika shalat tiba, beliau juga selalu berpakaian rapi dan syar’i serta ramah dan sopan dalam bertutur kata. Berkaitan dengan teori yang telah dipaparkan maka guru Pendidikan Agama Islam juga telah menunjukkan perannya dalam menjadi panutan terhadap siswa dan siswi sehingga peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam juga telah memiliki peran yang cukup baik sebagai model terhadap peserta didiknya.

“Ustadz Afrizal merupakan teladan yang baik bagi siswa/siswi disekolah ini, beliau merupakan seorang guru yang berperilaku terpuji dan sopan, beliau selalu memberikan contoh yang baik dari segi berpakaian, tingkah laku, dan kedisiplinan beliau pun sangat tinggi, apa lagi ketika waktu sholat hampir tiba beliau langsung mengarahkan

siswa/siswi untuk segera ke musholla”.

2. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Akhlak

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang peneliti peroleh dan kemudian dikaitkan pada teori maka peneliti menemukan 2 faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak siswa/siswi di SMPIT NIQ Bunguran Timur yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat internal terkait pembentukan akhlak di SMPIT NIQ Bunguran Timur yaitu kurangnya tenaga pendidik dan kurangnya prasarana penunjang dalam proses pembelajaran seperti laptop, infocus dan yang lainnya yang membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu tidak ada kerja sama antara guru dan wali murid karena wali murid yang terlalu sibuk sehingga kurang mengontrol kebiasaan dan perilaku anak-anak nya, memiliki masalah

keluaraga (broken home), jauhnya jarak antara tempat tinggal guru dan siswa sehingga tidak bisa mengontrol perilaku siswa/siswi diluar sekolah, adanya pengaruh dari penggunaan Hp sehingga siswa/siswi terlalu bebas melakukan apa saja di dunia maya.

“banyak sekali faktor yang menghambat terhadap proses pembentukan akhlak di sekolah ini, pertama: kami disini serba kekurangan dikarenakan sekolah ini cukup baru sehingga prasarana penunjang proses pembelajaran belum terpenuhi, saya pribadi jika ingin memberi materi kepada siswa/siswa lewat tontonan video maupun tayang slide, saya harus meminjam laptop teman saya dan meminjam infocus sekolah lain agar proses pembelajaran menjadi efektif, saya dan guru yang ada disini juga kualahan dalam mengontrol siswa/siswi dikarenakan jadwal kami yang padat sementara guru disini masih sedikit, kedua: hal yang

menghambat kami dalam proses pembentukan akhlak ini adalah ketika siswa/siswi berada diluar sekolah, dimana mereka sudah terlepas dari pengawasan kami, apa lagi tempat tinggal mereka jauh tentu kami tidak bisa mengawasi, orang tua mereka juga rata-rata bekerja dikantor sehingga mereka juga tidak sempat mengawasi anak-anak mereka ketika berada dirumah. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah adanya kendali dari hp yang membuat mereka lebih bebas melakukan hal apapun yang membuat mereka memiliki akhlak yang tidak baik, seperti berpacaran, berjoget tiktok, bahkan ada yang pernah kedapatan datang terlambat kesekolah karena bermain game semalaman sehingga tidak shalat shubuh dan terlambat datang kesekolah ”.

D. PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tim pendidikan Islam yang memenuhi syarat

dan bertugas mendidik serta membimbing peserta didik agar mereka matang dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru Pendidikan Agama Islam lebih dari sekedar pemberi informasi bagi murid-muridnya di dalam kelas, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang profesional yang dapat menciptakan, mampu merencanakan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari masalah yang dihadapi, atau merupakan seorang pendidik yang bertugas memberikan pengetahuan Islam kepada siswa dan membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang matang yang telah berkembang menjadi individu yang akan hidup rukun dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Ashoumi, 2018).

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berfungsi sebagai instruktur yang mencontohkan perilaku terhadap peserta didiknya dan berfungsi sebagai simbol

lingkungan mereka. Pada dasarnya, seorang guru adalah pendidik yang memiliki kepribadian, teladan, dan identitas bagi murid-muridnya dan lingkungannya. Guru harus mendorong dan mempromosikan keteladanan, perilaku kebiasaan siswa melalui pesan-pesan pembelajaran dari pada hanya mengabaikan karakteristik tertentu dari kepribadian dan sikap mental mereka. Dalam situasi ini, seorang guru harus benar-benar memahami apa artinya menjadi seorang pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Mbagho, 2021).

Sebagai pembimbing seorang guru harus membantu siswa dengan memberikan bimbingan agar mereka mengenali masalah mereka sendiri, menemukan solusinya sendiri, dan tahu bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya, oleh karena itu pendidik juga harus mampu membimbing peserta didik ke arah yang benar dan baik (Mbagho, 2021). Dalam surah An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْتَلَوْا
أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan hanya orang-orang yang kami turunkan wahyu kepada mereka yaitu kami utus laki-laki sebelum kamu; oleh karena itu, jika kamu tidak mengetahui maka bertanyalah kepada orang yang berpengetahuan.*

Dalam menjalankan kewajibannya pada lingkungan sekolah, kehadiran seorang guru sebagai model sangatlah penting terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik, karena siswa senantiasa memperhatikan dan memanfaatkan sikap, perilaku, bahkan gaya guru sebagai teladan. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan perilaku yang baik, pengendalian diri, integritas, dan ketulusan (Mbagho, 2021).

B. Pembentukan Akhlak

Akhlaq merupakan jama' taksir yang berasal dari kata خلق, kata tersebut sama kaitannya dengan kata اعناق yang berasal dari kata عنق yang berarti batang atau leher, keduanya berasal dari akar kata yang sama. Kata-kata ini adalah sebuah jama' taksir yang tidak

dapat diubah bentuknya dengan jama' taksir lainnya. Kata akhlak menurut bahasa adalah isim jamid atau isim ghair mustaq yang tidak memiliki akar kata tetapi tetap dapat digunakan. Menurut wazan tsulasi mazjda yaitu *fa'ala, yuf'ilu if'alan*, yang artinya temperamen, perilaku, tabi'at, watak dasar, adat, *al-marua'ah*, dan *ad-din*. Ungkapan "akhlaqa, yukhliq" juga memiliki bentuk isim masdar yaitu akhlak. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kegiatan yang tertanam pada jiwa atau diri manusia dan yang muncul secara alami dan tanpa usaha sadar.

Setiap kali kata akhlak digunakan, itu hanya mengacu pada akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ada juga banyak aturan, tetapi tidak didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, maka itu tidak disebut sebagai akhlak. Disebut dengan istilah "estetika" apabila mengacu pada prinsip-prinsip yang menopang filsafat atau pemikiran, sedangkan moralitas

mengacu pada aturan berdasarkan adat istiadat (Warasto, 2018). Sebagaimana dalam Al-Qur'an dapat kita temukan ayat-ayat yang berkenaan dengan akhlak, seperti dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut nama Allah.*

Selain itu, terdapat juga pada ayat yang lain dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan akhlak, yaitu dalam surah Al-Maidah ayat 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ
لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ وَكَتَبَ مُبِينٌ
سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya Utusan kami*

telah mendatangi kamu semua, menjelaskan kepada kamu semua banyak tentang isi Al-Kitab yang kamu semua sembunyikan, serta yang dihilangkan. Sesungguhnya telah datang kepada kalian sebuah kitab yang menjelaskan berbagai hal serta cahaya dari Allah. Dengan bantuan kitab inilah, Allah memberitahukan mereka yang berusaha melakukan apa yang menyenangkan hati-Nya menuju jalan keselamatan. Dengan izin-Nya, Allah juga memimpin orang-orang ini dari bayang-bayang menuju cahaya dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dapat terbagi menjadi dua kategori: mahmudah (akhlak yang baik) dan mazmumah (akhlak yang buruk/tercela). Akhlak terhadap diri sendiri mengacu pada bagaimana memperlakukan diri sendiri sesuai dengan perintah Allah. Islam mengatur bagaimana seseorang harus bersikap

terhadap keluarga (orang tua, saudara kandung, dll), bagaimanapun keadaan orang tua, seorang anak tidak boleh memarahi, memukul, atau memperlakukannya dengan tidak hormat. “Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah keburukan dengan kebaikan untuk menghapusnya dan persekutukanlah manusia dengan akhlak yang baik”, yang terdapat dalam hadits tersebut adalah bagaimana cara bergaul yang baik, dimana pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dibangun diatas prinsip-prinsip moral/akhlak yang baik pula (Warasto, 2018).

Jika terdapat murid yang masih tidak memiliki akhlak yang baik terhadap guru mereka, maka seorang guru harus lebih mengintrofeksi dirinya terlebih dahulu, karena kemungkinan besar atas tidak baiknya perilaku siswa tersebut dikarenakan guru tersebut belum menjadi contoh yang baik bagi muridnya. Selain sebagai amanah agama, sikap menghargai, mencintai, dan

memuliakan orang lain juga termasuk nilai-nilai kemanusiaan. , setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungannya dengan cara berakhlak yang baik, karena Allah SWT menciptakan manusia dan lingkungannya dengan sempurna, maka inti dari akhlak yang tercantum di atas adalah akhlak yang baik terhadap Allah SWT.

Dalam membentuk akhlak yang tertanam dalam diri manusia terdapat beberapa faktor yang menghambat pada proses pembentukan akhlak yaitu internal dan eksternal ,factor internal merupakan seperti karakter bawaan anak, sementara faktor eksternal meliputi sekolah, pembinaan adat, atau keterlibatan dalam lingkungan sosial. (Mbagho, 2021).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam

dalam membentuk akhlak siswa/siswi di SMPIT NIQ Bunguran Timur pada dasarnya meliputi peran sebagai Pendidik yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi, memahami setiap materi yang disampaikan dengan menjelaskan secara singkat dan mudah difahami. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing yaitu memberikan nasehat terhadap siswa yang berakhlak tidak baik dan bekerja sama dengan guru lainnya untuk selalu menasehati siswa dan siswi, memberikan hukum kepada bagi yang melakukan kelalaian terhadap peraturan sekolah dan memanggil orang tua mereka manakala siswa dan siswi tersebut terus melakukan kesalahan dan tidak merubah sikapnya. Sebagai Model guru Pendidikan Agama Islam berperan dengan memberikan contoh disiplin terhadap waktu, memiliki sikap yang sopan dan ramah, tagas, selalu berpakaian rapi dan syar'i.

Dari ketiga peran diatas, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pembimbing, dan model sudah memiliki peran yang aktif dan cukup baik walaupun

masih kurang maksimal. Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa/siswi yaitu faktor internal diantaranya kurangnya tenaga pendidik dan kurangnya prasarana penunjang dalam proses pembelajaran seperti laptop, infocus dan yang lainnya yang membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Faktor eksternal yaitu tidak ada kerja sama antara guru dan wali murid karena wali murid yang terlalu sibuk, memiliki masalah keluarga (broken home), jauhnya jarak antara tempat tinggal guru, dan adanya pengaruh dari penggunaan Hp.

DAFTAR PUSTAKA

- Mbagho, F. I. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwel Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS). *INA-Rxiv*, 1–22.
- Yayan Alpian, Sri Wulan, Unika Wiharti, N. M. S. (2019). *Pentingnya Manusia bagi Pendidikan*. Vol. 1 No(ISSN 2657-0203).
- Mbagho, F. I. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwel Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–

97.

<https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019).
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Sorong Tugas Resume Ujian
Akhir Semester (UAS). *INA-Rxiv*, 1–
22.

Yayan Alpian, Sri Wulan, Unika Wiharti,
N. M. S. (2019). *Pentingnya Manusia
bagi Pendidikan. Vol. 1 No*(ISSN
2657-0203).